

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sumber energi adalah segala sesuatu yang dapat menghasilkan energi baik secara langsung maupun melalui proses konversi atau transformasi (Retia Kartika Dewi, 2024). Selain itu, segala sesuatu yang menghasilkan energi dengan berbagai ukuran dalam kehidupan kita dapat dikatakan sebagai sumber energi. Sumber energi itu sendiri terbagi menjadi dua yakni sumber energi yang bisa diperbarui dan sumber energi yang tidak dapat diperbarui. Saat ini sudah banyak energi terbarukan, dimana sumber energi baru adalah sumber energi yang dapat dihasilkan oleh teknologi baru baik yang berasal dari sumber energi terbarukan maupun sumber energi tak terbarukan, antara lain nuklir, hidrogen, gas metana batubara (*coal bed methane*), batu bara tercairkan (*liquified coal*), dan batu bara tergasakan (*gasified coal*) (Paul, 2023).

Energi terbarukan berasal dari sumber daya energi berkelanjutan yang dikelola dengan baik, seperti angin, panas bumi, bioenergi, sinar matahari, aliran dan terjunan air, serta gerakan dan perubahan suhu lapisan laut. Mengutamakan kemampuan nasional, pengelolaan energi didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: keuntungan, rasionalitas, efisiensi berkeadilan, keberlanjutan, kesejahteraan masyarakat, pelestarian fungsi lingkungan hidup, ketahanan nasional, dan keterpaduan. Setiap usaha pengelolaan

energi harus mengutamakan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan dan mematuhi peraturan lingkungan hidup.

Saat ini, penggunaan energi di Indonesia masih didominasi oleh penggunaan energi fosil, khususnya minyak bumi dan batu bara. Sejumlah data menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kondisi ketergantungan yang tinggi atas energi fosil. Misalnya, data dari Badan Pusat menunjukkan bahwa produksi energi primer masih didominasi oleh batu bara sebesar 15.527.106 terajoule, gas alam sebesar 2.374.248 terajoule, serta minyak mentah dan kondensat sebesar 1.808.758 terajoule, dengan total produksi energi primer sebesar 20.600.280 terajoule. Pemanfaatan energi batu bara juga masih didominasi untuk Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Dewan Energi Nasional (DEN) mencatat pada tahun 2018 kapasitas pembangkit listrik di Indonesia sebesar 64,5 GW dan 56,4% dari PLTU batu bara (Siagian et al., 2023).

Untuk itu transisi energi hari ini perlu dilakukan, terlebih pemerintah mendukung adanya transisi energi terbarukan dan hilirisasi. Transisi energi adalah perubahan besar-besaran dengan cara kita memproduksi, mengonsumsi, dan memanfaatkan energi. Ini melibatkan peralihan dari sumber energi konvensional yang berbasis bahan bakar fosil (seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam) ke sumber energi yang lebih bersih, berkelanjutan, dan ramah lingkungan, seperti energi terbarukan (surya, angin, hidro, biomassa, geotermal) serta efisiensi energi yang lebih tinggi. Sedangkan, Hilirisasi dalam konteks ekonomi atau industri, mengacu

pada proses penambahan nilai atau pengolahan lebih lanjut pada suatu produk atau bahan mentah. Ini melibatkan transformasi produk dari tahap produksi awal menjadi bentuk yang lebih kompleks, bernilai lebih tinggi, atau lebih siap untuk konsumen akhir.

Di Indonesia, pemerintah telah mengumumkan bahwa penggunaan kendaraan listrik merupakan kunci dari transisi energi. Sehingga dalam pemberitaan media massa baik koran maupun elektronik, Pemerintah RI memastikan bakal terus melanjutkan transformasi industri kendaraan listrik di Tanah Air.

Namun, Dibalik transisi energi yang digencarkan oleh pemerintah ada ribuan warga masyarakat yang terdampak dari pengolahan kendaraan listrik. Kendaraan listrik merupakan kendaraan yang memerlukan baterai, dimana baterai tersebut diperoleh dari tambang nikel yang dikelola hingga menjadi barang matang berupa baterai pada kendaraan listrik. Dengan gencarnya pemerintah mentransformasi kendaraan listrik, maka secara besar-besaran pula pemerintah memberikan banyak izin investor untuk melakukan pertambangan Nikel yang berdampak buruk pada pendapatan ekonomi dan hasil alam masyarakat Indonesia Timur khususnya di Sulawesi dan Maluku.

Dalam menanggapi peristiwa tersebut media sangat berperan penting di dalamnya. Perkembangan teknologi komunikasi yang ada memengaruhi penggunaan media massa untuk menyampaikan pesan. Media massa, baik cetak maupun elektronik, seperti televisi, juga berpartisipasi aktif dalam

pemberitaan tentang perkembangan peristiwa tersebut. Komunikasi massa sangat bergantung pada jumlah pesan yang disampaikan dalam waktu yang sangat singkat. Media massa sendiri adalah media yang digunakan sebagai sarana komunikasi di mana penerima menerima pesan yang tersebar di mana pun tanpa mereka ketahui. Media massa adalah cara untuk menyampaikan pesan dari sumber ke khalayak melalui alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, televisi, dan internet. Media massa memainkan banyak peran penting dalam Masyarakat.

Salah satu media yang mengangkat kasus mengenai tambang nikel besar-besaran dan berdampak pada hasil alam serta ekonomi masyarakat sekitar pertambangan di wilayah Timur Indonesia khususnya Sulawesi dan Maluku ini adalah Watchdoc, sebuah rumah produksi yang mendokumentasikan hasil liputan reportase terkait transisi energi terbarukan yang dipandang baik, nyatanya merugikan puluhan ribu masyarakat Sulawesi dan Maluku, yang kemudian dikemas menjadi sebuah film dokumenter berjudul "*Bloody Nickel: Ilusi Transisi Energi*".

Dalam film dokumenter produksi Watchdoc ini peneliti ingin meneliti lebih dalam, yang dimana Film itu sendiri adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film ialah media ekspresi artistik sebagai alat para seniman dan insan perfilman dalam mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita (Manalu & Warsana, n.d.). Pada film dokumenter, pesan audio visual mencatat peristiwa nyata yang

terjadi di tempat yang sesungguhnya juga gaya dengan efek realitas yang dibuat melalui penggunaan suara, lokasi, dan kamera.

Untuk mengungkap maksud dari film terkait pesan yang akan disampaikan, maka diperlukan analisis teks. Film dokumenter yang diproduksi Watchdoc pada 2023 ini merangkum kisah-kisah warga dari berbagai kawasan tambang nikel yang menggaungkan apa yang disebut sebagai transisi energi dan mengapa dalam film tersebut transisi energi disebut hanya sebuah ilusi. Kerja kekuasaan yang secara teknis mengendalikan politik transisi energi tak hanya membawa kerugian ekonomi, tetapi juga konflik agraria, perampasan lahan, kerusakan lingkungan hingga intimidasi dan kriminalisasi terhadap warga adat. Untuk itu, penelitian dengan judul **“Analisis wacana Kritis Pada Film Dokumenter Berjudul ‘*Bloody Nickel: Ilusi Transisi Energi*’ Produksi Watchdoc”** ini akan sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan analisis wacana kritis untuk menyelidiki lebih dalam pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimana wacana krittis dalam film dokumenter berjudul ‘*Bloody Nickel : Ilusi Transisi Energi*’ produksi watchdoc?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui wacana kritis dalam film dokumenter berjudul '*Bloody Nickel : Ilusi Transisi Energi*' produksi Watchdoc.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Akademis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wawasan keilmuan khususnya di dalam menganalisis suatu wacana.
- 2) Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Majapahit Mojokerto.

#### **a. Manfaat Praktis**

- 1) Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah pengetahuan bagi praktisi media dan khalayak umum.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat yang ingin mendalami analisis terhadap teks film dokumenter dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough.